

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Ibu

Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak yang telah melahirkan dan atau membesarkan anak-anaknya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: wanita yang telah melahirkan seorang anak, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami maupun yang belum. Sedangkan dalam buku kamus lengkap Bahasa Indonesia kata “ibu berarti emak, orang tua perempuan” (Susanti, 2022).

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol atau mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Didalam hal posisi ibu yang terkait dalam menjaga rumah, merawat anak, memimpin kesehatan dalam keluarga, memasak, sahabat atau teman bermain. Peran serta orang tua adalah membimbing, memberikan pengertian, memberi contoh, mengingatkan dan menyediakan fasilitas bagi anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Worotitjan dkk., 2013).

Figur pertama yang dilihat oleh anak begitu ia lahir adalah ibunya. Maka dari itu, perilaku dan kebiasaan ibu dapat dicontoh oleh sang anak. Peran ibu dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu merupakan salah satu komponen orang tua yang mempunyai peranan dan fungsi. Ibu adalah seorang wanita yang disebagian besar keluarga mempunyai peranan sebagai

pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan pada anak balita, pemeliharaan kesehatan gigi mereka (Ngatemi dkk., 2018).

Peran ibu dibutuhkan balita dalam pemeliharaan kesehatan gigi, ibu harus mengajarkan bagaimana cara yang baik untuk gosok gigi dan kapan saja waktu yang tepat untuk gosok gigi serta mengingatkan kepada anak setelah mengkonsumsi makanan manis dan lengket sebaiknya segera berkumur dengan air putih. (Indrianingsih dkk., 2018).

Peran ibu hendaknya perlu ditingkatkan dalam menjaga kesehatan rongga mulut meliputi pembersihan plak dan debris, sehingga ibu dapat mengetahui proses pergantian gigi anak agar tidak ada kerusakan pada gigi sulung. Meningkatnya pengetahuan, kesadaran dan perubahan perilaku pada ibu secara tidak langsung merupakan unsur yang penting dalam pencegahan penyakit gigi pada anak (Ningtyas dkk., 2014).

1. Peran Ibu Dalam Kesehatan Gigi dan Mulut Keluarga

Peran ibu dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak dapat dilihat dari sikap dan perhatiannya terhadap perawatan gigi dan mulut anaknya. Hal ini membutuhkan waktu, kemauan, dan kemampuan dari orang tua untuk mengajarkan kepada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua, khususnya ibu adalah peranan penting yang sangat mewarisi kebiasaan perilaku kesehatan bagi anak (Reca dkk., 2022).

Peran seorang ibu dalam kesehatan gigi anak-anaknya adalah sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Motivator adalah seorang yang memberikan motivasi atau mendorong seseorang untuk bertindak. Secara

klinis motivasi diperlukan untuk mendapatkan kekuatan pada pasien yang mendapat perawatan. Motivasi didasari atas kebutuhan, tujuan atau tingkah laku yang khas (Keumala & Sisca, 2020).

B. Pengenalan Dan Perawatan Kesehatan Gigi

1. Bimbingan Menyikat Gigi dan Membersihkan Lidah

Anak khususnya usia dini, selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Disini anak membutuhkan pendampingan secara langsung oleh orang tua khususnya ibu disetiap saat anak menyikat gigi yakni bersama sama menyikat gigi (Manbait dkk., 2019).

Menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan gigi dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluor. Menyikat gigi adalah kegiatan pembersihan plak secara mekanis yang dilakukan setiap hari untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Wardani dkk., 2016).

a. Tujuan Menyikat Gigi

Menurut Kusumaningsih & Imas (2023), menyatakan bahwa ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu :

- 1) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- 2) Mencegah timbulnya karang gigi, gigi berlubang, dan lain sebagainya.
- 3) Memberikan rasa segar pada mulut.

b. Manfaat Menyikat Gigi

Anak-anak harus dibiasakan agar selalu menyikat giginya, supaya sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi akan hilang sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya karies atau lubang gigi (Simamora dkk, 2024) yang juga menyatakan bahwa manfaat menyikat gigi sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan sisa-sisa makanan
- 2) Mengurangi bau mulut dan memberi nafas segar
- 3) Menggunakan pasta gigi yang mengandung flour dapat menguatkan gigi sehingga dapat mencegah karies
- 4) Dapat mencegah terjadinya karang gigi dan radang gusi

c. Waktu dan Frekuensi Menyikat Gigi

Waktu dan frekuensi menyikat gigi yaitu dua kali sehari, pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa-sisa makanan yang menempel dipermukaan atau sela-sela gigi dan gusi. Sedangkan menyikat gigi sebelum tidur, berguna untuk menahan berkembang biaknya bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi untuk membersihkan gigi dan mulut secara alami (Nugroho dkk., 2019).

Membersihkan lidah penting dilakukan untuk menghilangkan bakteri anaerob yang menyebabkan bau mulut (Budiarti, 2021).

Langkah-langkah membersihkan mulut dan lidah anak adalah:

- a. Bersihkan kain kasa atau waslap dengan air matang hangat, lalu balut pada jari telunjuk. Letakkan air di pembaringan agar lebih mudah untuk membersihkan mulut dan lidahnya. Mulailah membersihkan mulut dari bagian luar yaitu bibir dan sekitarnya.
- b. Dengan bantuan jari tangan, buka mulut bayi kemudian masukan jari tangan telunjuk dan gosok perlahan gusi mulai dari bagian belakang atas hingga kedepan atas. Setelah selesai bersihkan gusi bagian bawah dari belakang terus ke depan.
- c. Jangan lupa bersihkan lidah bayi. Lakukan dari pangkal lidah (jangan terlalu kebelakang), lalu perlahan kebagian depan.
- d. Hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - 1) Waktu yang tepat membersihkan mulut dan lidah bayi adalah sebelum mandi.
 - 2) Pastikan bahwa bayi telah makan 30 menit sebelumnya, jika tidak diberi makan menyebabkan bayi muntah.
 - 3) Siapkan kain kasa yang berbentuk potongan, bukan gulungan.
 - 4) Siapkan satu mangkok berisi air agak hangat yang bisa diterima oleh bayi, bila terlalu panas bisa menyebabkan sariawan pada lidah bayi.
 - 5) Cuci kedua tangan dengan sabun dan bilas dengan air bersih lalu keringkan. Balutlahh jari kelingking dengan kain kasa steril.
 - 6) Pangku bayi dengan posisi duduk yang nyaman.

- 7) Celupkan jari yang dibalut kain kasa steril pada air hangat dan masukan ke dalam mulut bayi. Jangan masukkan jari terlalu dalam, karena bisa menyebabkan bayi muntah.
- 8) Berikan tekanan lembut pada lidah, ulangi sekali lagi, tarik jari keluar.
- 9) Jika ingin membersihkan gigi bayi dengan kain kasa (karena ada beberapa bayi yang menolak untuk sikat gigi), ganti kain kasa dengan yang baru. Bersihkan gigi bayi perlahan dan jangan menekan karena gusi bayi masih sangat lembut.
- 10) Jika bayi menolak untuk di bersihkan mulutnya ajaklah berbicara, bercanda atau bernyanyi. Jangan pernah memarahinya, karena bisa membuat bayi trauma dan malah tidak mau di bersihkan sama sekali.

2. Diet Sehat Anak

Anak-anak membutuhkan gigi yang sehat untuk mengunyah makanan mereka, berbicara dan memiliki senyum yang indah. Ibu adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap kebiasaan makanan, ibu juga merupakan model bagi anak untuk memberikan contoh yang baik tentang kebiasaan makannya. Kebiasaan makan, makanan favorit dan makanan yang tidak disukai anak sejak usia dini akan terbawa sampai dewasa dan sulit dihilangkan. Diet yang baik sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hampir semua makanan, termasuk susu memiliki beberapa jenis gula yang dapat menyebabkan kerusakan gigi (Delima dkk., 2018). Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam melakukan diet sehat untuk anak:

- a. Buah-buahan dan sayur-sayuran. Gabungan ini harus setengah dari apa yang anak makan setiap hari.
- b. Hindari mengisi botol dengan cairan seperti air gula, jus atau minuman ringan.
- c. Tidak membiasakan anak minum susu botol sampai terlelap tidur. Hal ini menyebabkan terjadinya proses karies.
- d. Mengurangi anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang mudah melekat pada permukaan gigi, seperti : permen, coklat, roti, ice cream, biscuit dll.

Kontrol diet merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya karies gigi. Hubungan karies gigi dengan kontrol diet bagi anak sangat erat sekali kaitannya dengan jumlah konsumsi pemanis atau gula yang dikonsumsi oleh tubuh. Apabila konsumsi gula pada tubuh dikurangi dan lebih banyak mengonsumsi bahan atau makanan dengan pemanis alami seperti buah-buahan yang sangat baik bagi tubuh seperti buah apel, maka apel tersebut secara tidak langsung akan membersihkan gigi secara alami seperti diibaratkan menyikat gigi. Oleh karena itu kontrol diet merupakan salah satu cara yang dapat mencegah terjadinya karies gigi yang dapat dilakukan ibu dirumah kepada anaknya (Keumala & Sisca, 2020).

3. Kontrol Kesehatan Gigi dan Mulut Secara Rutin

Kontrol kesehatan gigi dan mulut pada balita sangat penting untuk dilakukan, dikarenakan balita belum bisa memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri. Merawat gigi sangat penting dilakukan sejak dini agar menjaga kesehatan gigi susu tetap kuat dan sehat. Sehingga gigi susu tidak

cepat rusak dan tanggal sebelum waktunya. Perawatan gigi susu sangat penting untuk pertumbuhan gigi tetap di kemudian hari. Sebagai orang yang berperan penting dalam kesehatan gigi anak, ibu harus selalu menjaga dan mengontrol kesehatan gigi anak, bukan saja dengan mengontrol jajan anak tetapi juga dengan mengontrol kesehatan gigi anak dengan cara membawa anak untuk memeriksa kesehatan giginya ke pusat pelayanan kesehatan gigi yang ada di Puskesmas, Rumah Sakit maupun praktek dokter minimal 3 bulan sekali. Hal ini untuk memberikan perawatan terbaik pada gigi anak dan juga bisa sebagai antisipasi dini kemungkinan adanya gangguan pada gigi (Manbait dkk., 2019).

C. Balita Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi ketika tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain. Hal ini disebabkan oleh salah satu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan zat gizi yang kronis. Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah lima tahun (bagi bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting (pendek) merupakan keadaan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi secara kronik. Anak dapat di katakan stunting, jika kondisi panjang atau tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan umur, berbeda dengan tinggi badan seumurannya (Abdat, 2019).

2. Faktor Penyebab Stunting

Secara lebih detil, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat di gambarkan sebagai berikut (Malik dkk., 2023):

- a. Praktek pengasuhan yang kurang baik Termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas.
- c. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal..
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

3. Ciri-ciri Anak Stunting

- a. Tanda Pubertas Terlambat
- b. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
- c. Pertumbuhan gigi terlambat
- d. Tinggi Badan lebih pendek dari anak seusianya
- e. Berat badan lebih ringan dari anak seusianya
- f. Sering sakit
- g. Perkembangan motorik dan kognitif yang terhambat

4. Dampak Stunting

- a. Mudah terserang penyakit
- b. Kecerdasan berkurang pertumbuhan dan perkembangan otak kurang optimal.
- c. Ketika tua berisiko terserang penyakit yang berhubungan dengan pola makan, seperti : jantung dan diabetes mellitus
- d. Fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang
- e. Mengakibatkan kerugian ekonomi karena sumber daya manusia rendah, kurang bisa bersaing dengan bangsa lain dalam segala hal
- f. Postur tubuh tidak maksimal saat dewasa yaitu Tinggi Badan lebih pendek dari pada teman seusianya.

5. Penanganan Stunting

Menurut Hanifah dkk (2022) upaya pencegahan stunting dengan memperbaiki pola makan, pola asuh orang tua dan sanitasi.

a. Pola Makan

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi. Istilah “Isi Piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengonsumsi buah-buahan dan sayur.

Dalam satu porsi makan, setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat.

b. Pola Asuh orang tua

Perilaku ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak dimana anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik diperlukan pengetahuan orang tua yang baik agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Perilaku orang tua dalam mengasuh balita merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita dimana perilaku orang tua dalam hal pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik.

c. Sanitasi dan Akses Air Bersih

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir.

D. Karies

Karies merupakan proses patologik berupa kerusakan pada jaringan keras gigi dimulai dari email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan. Karakteristiknya ialah terjadi demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik (Mariati, 2015). Karies gigi adalah penyakit yang menyerang rongga mulut dan diakibatkan kerusakan bakteri pada jaringan keras gigi. Kerusakan jaringan gigi jika tidak segera ditindak lanjuti akan terjadinya penyebaran. Jika

tetap dibiarkan, lubang gigi akan menyebabkan rasa sakit nyeri pada gigi, infeksi pada gusi, tanggalnya gigi (Cahyaningrum, 2017).

Karies gigi adalah penyakit pada gigi yang paling sering ditemui di masyarakat. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin, karena hubungannya dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Terjadinya karies gigi yaitu akibat peran dari bakteri penyebab karies yang terdapat pada golongan *streptococcus* mulut yang secara kolektif disebut Streptokokus mutan (Suratri dkk., 2016).

Karies dapat menyebabkan rasa sakit pada gigi yang mengganggu makan dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, karies gigi atau gigi berlubang dapat menurunkan tingkat kecerdasan anak dalam jangka panjang dan mempengaruhi kualitas hidup. Karies yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab gagal tumbuhnya gigi pada anak diusia selanjutnya (Ardayani & Hengki, 2020).

Karies gigi menjadi variabel penyebab terganggunya fungsi pengunyahan, mempengaruhi nafsu makan dan intake gizi, berdampak terhadap gangguan pertumbuhan hingga mempengaruhi status gizi anak dan dapat menyebabkan stunting (Rohmawati, 2016). Karies gigi dapat terjadi karena adanya empat faktor internal yang saling mempengaruhi yaitu gigi dan saliva sebagai tuan rumah (*host*), mikroorganisme, substrat, dan waktu. Karies baru dapat terjadi jika keempat faktor tersebut ada dan saling berinteraksi (Bebe dkk., 2018).

a) Akibat Dari Karies Gigi

Akibat dari karies gigi tentunya menyebabkan rasa sakit, pada akhirnya akan mengganggu fungsi pengunyahan. Terganggunya fungsi

pengunyahan akan berpengaruh terhadap asupan gizi individu dan status gizinya. Pada tahap awal karies gigi walaupun tidak menimbulkan keluhan harus segera dirawat, karena penjalaran karies mulainya terjadi pada email. Bila tidak segera dibersihkan dan tidak segera ditambal, maka karies akan menjalar ke lapisan dentin hingga sampai ke ruang pulpa yang berisi saraf dan pembuluh darah, sehingga menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa non vital. Selain dapat menyebabkan gangguan pengunyahan, bau mulut (halitosis) serta jika tidak dirawat kondisi tersebut akan bertambah parah (Abdat, 2019).

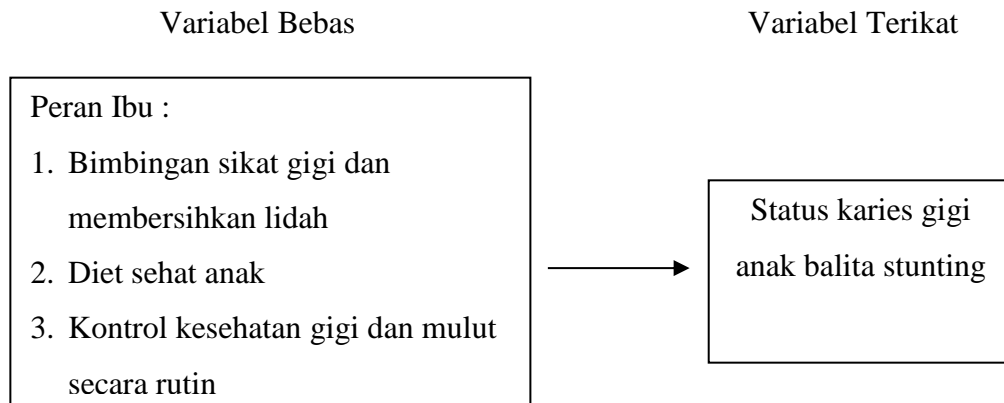
b) Pencegahan Karies

Pencegahan karies gigi pada anak melibatkan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk menjaga kesehatan gigi anaknya sehingga dapat dipertahankan selama mungkin di dalam rongga mulut dalam keadaan sehat. Tindakan pencegahan pada karies lebih menekankan pada pengurangan konsumsi asupan gula yang tinggi, memperbanyak makan sayuran dan buah-buahan yang berserat dan berair, menghindari makanan yang manis dan lengket dan rutin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut di tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan klinik gigi (Ardayani & Hengki, 2020).

Kriteria karies menurut Mayusip dkk (2015) :

- a) 0,0 - 1,1 = Sangat Rendah
- b) 1,2 - 2,6 = Rendah
- c) 2,7 - 4,4 = Sedang
- d) 4,5 - 6,5 = Tinggi
- e) > 6,6 = Sangat Tinggi

E. Kerangka Konsep



= Variabel Yang Diteliti